

## ANALISIS I'ĻAL PADA SURAH AL-MUJADALAH GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN BERBAHASA ARAB DI BIDANG SHORF (MORFOLOGI)

Muhammad Utsman Fauzi Abdurrozaq<sup>1</sup>, Hikmah Maulani<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Jakarta

Email : <sup>1</sup>[mhmmmd.arz0127@upi.edu](mailto:mhmmmd.arz0127@upi.edu), <sup>2</sup>[hikmahmaulani@upi.edu](mailto:hikmahmaulani@upi.edu)

Diterima Tanggal: 29-05-2025

Direview Tanggal: 29-05-2025

Dipublikasikan Tanggal: 31-05-2025

### مستخلص

تبحث هذه الدراسة في أهمية قواعد الإعلال في اللغة العربية، بالطبع في مجال الصرف (علم الصرف). بدون هذه القواعد، فإن القرآن الكريم الذي يشتهر بجمال تركيب لغته سيبدو أقل جاذبية. لذلك، يهدف الباحث إلى تعزيز فهم قواعد الإعلال هذه ليكون هناك المزيد من المهتمين بدراسة وبحث أهمية قواعد الإعلال في اللغة العربية. النقاش في هذه المقالة يقتصر فقط على دراسة جزء صغير من نصوص القرآن الكريم، وهو سورة المجادلة، الجزء ٢٨ كنقطة تركيز في بحث قواعد الإعلال التي تلخصها الشيخ منير بن نذير بن صالح الجاوي المعروف غالبًا بالشيخ منذرنذير. جمع البيانات الذي تم في هذا البحث استخدم طريقة التوثيق والدراسة المكتبية لجمع النظريات والبيانات اللازمة في هذا البحث.

الكلمات الرئيسية: قواعد الإعلال، الصرف، اللغة العربية

### ABSTRACT

*This research analyzes the importance of i'āl rules in the Arabic language, particularly in the field of morphology (ilm shorof). Without these rules, the Quran, renowned for the beauty of its language, would feel less complete. Therefore, the researcher aims to enhance the understanding of i'āl so that more people are interested in studying and researching the importance of i'āl rules in the Arabic language. The discussion in this article only covers and examines a small portion of the Quranic text, specifically Surah Al Mujadalah, Juz 28, as the focal point in the study of i'āl rules summarized by Sheikh Munhamir ibn Nadzir ibn Shaleh Al-Jawy, commonly known as Sheikh Mundzir Nadzir. The data collection conducted in this research uses documentation and library study methods to gather the theories and data needed for this research.*

**Keywords:** *kaidah i'āl, shorof, Bahasa Arab.*

## PENDAHULUAN

Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia, meskipun sama-sama digunakan untuk berkomunikasi, memiliki struktur dan karakteristik yang sangat berbeda. Bahasa Arab, sebagai bahasa Semit, memiliki tata bahasa yang kompleks dengan sistem i'rab yang menandai hubungan kata dalam kalimat. Struktur kalimatnya pun lebih fleksibel dibandingkan Bahasa Indonesia yang cenderung mengikuti pola SPO (Subjek, Predikat, dan Objek). Kosa kata Bahasa Arab sangat kaya dan dipengaruhi oleh sejarah agama Islam, sementara Bahasa Indonesia banyak menyerap kosakata dari bahasa asing. Perbedaan ini disebabkan oleh akar bahasa yang berbeda, yaitu rumpun **Semit** untuk Bahasa Arab dan rumpun **Austronesia** untuk Bahasa Indonesia (Hakim, 2020).

Istilah "rumpun Semit" pertama kali digunakan pada tahun 1781 oleh seorang ahli bahasa bernama Scholozzer. Ia mengamati kesamaan antara bahasa Ibrani dan Arab, kemudian menghubungkannya dengan kisah Nabi Nuh dalam kitab Taurat. Dalam kisah tersebut, keturunan Nabi Nuh terbagi menjadi tiga kelompok besar, salah satunya adalah keturunan Sam. Scholozzer kemudian memberi nama "Semit" pada kelompok bahasa yang mencakup Ibrani dan Arab, sebagai penghormatan kepada keturunan Nabi Nuh tersebut. Dengan kata lain, istilah "Semit" digunakan untuk mengklasifikasikan bahasa-bahasa yang memiliki asal-usul yang sama dan dianggap sebagai "saudara" dari bahasa Ibrani dan Arab (Muta, 2011). Bahasa Semit memiliki ciri khas dalam mengubah-ubah kata. Perubahan ini bisa berupa perubahan bentuk kata tanpa mengubah makna dasarnya (inflektif), atau perubahan bentuk kata yang menghasilkan kata baru dengan makna berbeda (derivatif). Perubahan ini biasanya dilakukan dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar (Ma'nawi, 2012).

Menguasai bahasa Arab tidak hanya sekadar menghafalkan kosakata dan tata cara pelafalan. Bahasa Arab memiliki sistematika yang kompleks, yang terstruktur dalam kaidah bahasa (qawaid). Pemahaman mendalam terhadap nahwu (sintaksis) dan shorof (morfologi) adalah kunci untuk menguasai bahasa Arab. Aspek kedua ini memungkinkan seseorang untuk membuat kalimat yang benar secara gramatikal dan memahami makna yang tersirat di balik setiap kata. Dengan kata lain, penguasaan kaidah bahasa ini layaknya pondasi kokoh yang menopang seluruh

bangunan kemampuan berbahasa Arab (Anisnaini, 2021). Dalam tata bahasa Arab, Shorof dan Nahwu memiliki peranan yang sangat penting. Shorof, sebagai "ibu", fokus pada struktur kata dasar dan perubahan bentuk. Sementara itu, Nahwu, sebagai "bapak", mengatur tata cara menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang benar. Keduanya saling melengkapi, layaknya orang tua yang membimbing anak untuk memahami bahasa Arab secara mendalam (Rahmawati & Ainun, 2021). Maka dari itu, mempelajari Nahwu dan Shorof adalah kunci utama dalam menguasai bahasa Arab. Nahwu, sebagai tata bahasa Arab, mengajarkan aturan-aturan dalam menyusun kalimat. Sementara itu, Shorof mempelajari bentuk-bentuk kata dan perubahannya. Dengan menguasai keduanya, kita dapat memahami makna yang terkandung dalam setiap kalimat bahasa Arab secara mendalam (Nugraha & Anggarini, 2023).

**Ilmu bahasa Arab** memiliki kedalaman yang melampaui sekedar penguasaan pemahaman dan tata bahasa. Menurut kitab *Jami' Ad-Durus Al-'Arabiyyah* karya Musthofa Al-Ghulayaini, terdapat 13 cabang ilmu yang saling terkait dan perlu dikuasai untuk mendalami bahasa Arab. Mulai dari **shorof** yang mempelajari struktur kata, **nahwu** yang mengatur susunan kalimat, hingga **khath** yang membahas keindahan tulisan Arab. Cabang-cabang ilmu lainnya seperti **ma'ani**, **bayan**, dan **badi'** mendalami makna, gaya bahasa, dan keindahan sastra Arab. Sementara itu, ilmu **'arudh**, **qawafi**, dan **qordhusyi'ri** khusus membahas dunia syair Arab. **Insyah** dan **khitobah** mengajarkan keterampilan menulis dan berbicara, sedangkan **tareekh ul adab** menjelajahi sejarah sastra Arab. Terakhir, **matnul lughah** mengarahkan seseorang pada sumber-sumber referensi bahasa Arab. Dengan menguasai semua cabang ilmu ini, seseorang tidak hanya mampu berkomunikasi dalam bahasa Arab, tetapi juga dapat mengapresiasi keindahan dan kekayaan budaya Arab secara mendalam (Musthofiyah et al., 2020).

Dalam artikel ini, peneliti akan lebih mendalami salah satu bidang ilmu bahasa Arab pada bidang shorof. Ilmu sharaf, menurut Al-Ghulayaini, adalah studi mendalam tentang struktur dasar kata dalam bahasa Arab. Ilmu ini mengungkap asal-usul dan bentuk awal suatu kata tanpa memperhatikan aturan perubahannya dalam kalimat. Sederhananya, shorof fokus pada bentuk kata itu sendiri. Konsep ini serupa dengan morfologi dalam bahasa Indonesia. Morfologi juga menyelidiki

bentuk kata, namun cakupannya lebih luas, mencakup fungsi gramatikal dan makna kata. Objek kajian morfologi meliputi unsur-unsur pembentuk kata, proses pembentukan kata, dan alat-alat yang digunakan dalam proses tersebut (Hakim, 2020). Syaikh Izzi, sejalan dengan pandangan Al-Ghalayaini, menjelaskan bahwa ilmu Shorof memiliki peran krusial dalam mengubah kata dasar menjadi berbagai bentuk turunan. Proses perubahan bentuk kata ini bertujuan untuk menghasilkan makna-makna baru yang lebih kaya dan beragam. Dengan kata lain, Shorof adalah ilmu yang mengkaji bagaimana kata-kata dalam bahasa Arab dapat dimodifikasi untuk menyampaikan nuansa makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks penggunaannya. Melalui pemahaman Shorof, kita dapat menggali kedalaman dan keindahan bahasa Arab yang kaya akan variasi bentuk kata (Fauzi & Baroroh, 2023).

Ilmu Shorof memiliki salah satu cabang penting yang disebut I'lal. I'lal merupakan proses perubahan yang terjadi pada huruf-huruf tertentu dalam sebuah kata bahasa Arab, terutama huruf-huruf illat seperti waw, alif, dan ya'. Perubahan ini bertujuan untuk memudahkan pengucapan kata-kata tersebut. Perubahan dalam I'lal bisa dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari mengganti huruf, memindahkan tanda baca, hingga menghilangkan huruf tertentu. Semua perubahan ini mengikuti aturan atau kaidah yang telah ditetapkan dalam ilmu Shorof. Tujuan utama dari I'lal adalah menjaga kelancaran dan keindahan dalam membaca dan mengucapkan bahasa Arab. Dengan memahami I'lal, kita dapat lebih mendalami kompleksitas dan keindahan bahasa Arab yang kaya akan aturan dan nuansa (Umroh & Jannah, 2021).

Dalam upaya mendalami ilmu Shorof, khususnya pada kajian I'lal, penulis melakukan penelitian mendalam terhadap surah Al-Mujadilah yang terdapat pada Juz 28. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci kata-kata dalam surah tersebut yang mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Shorof. Dengan kata lain, penulis berusaha mengidentifikasi dan mengkaji contoh-contoh prinsip konkret aturan I'lal dalam Al-Qur'an. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kaidah I'lal bekerja dalam teks Al-Qur'an dan memperkaya khazanah pengetahuan tentang ilmu Shorof.

Penelitian ini berfokus pada identifikasi dan analisis fenomena i'lal dalam Surat Al-Mujadalah. Secara spesifik, penelitian ini akan mengkaji beberapa permasalahan utama, yaitu: (1) Jenis-jenis i'lal yang dominan muncul dalam surah tersebut, termasuk frekuensi kemunculannya. (2) Peran dan potensi temuan penelitian ini dalam pengembangan kajian ilmu sharaf.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap fenomena i'lal dalam Surat Al-Mujadalah. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memahami fungsi i'lal dalam pembelajaran ilmu sharaf, menyelidiki keterkaitan antara kaidah i'lal dengan struktur kata dalam bahasa Arab, serta menjelaskan kontribusi i'lal terhadap keindahan dan kejelasan bacaan Al-Quran. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi jenis-jenis perubahan bunyi akibat i'lal, dan menghitung frekuensi kemunculan setiap jenis i'lal.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti, yaitu menganalisa kaidah-kaidah i'lal yang terdapat pada surah Al Mujadalah. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana kaidah-kaidah i'lal berperan dalam memahami kaidah bahasa Arab, terutama dalam bidang shorof dalam bacaan Al Qur'an.

Desain penelitian yang dipilih adalah kajian pustaka melalui metode dokumentasi pada karangan-karangan buku terjemahan dan kitab-kitab turats. Kajian pustaka ini difokuskan pada pembelajaran ilmu shorof dalam bahasa Arab. Melalui kajian pustaka, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan detail mengenai seberapa pentingnya penelitian ini dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data melalui literasi pada beberapa buku-buku terjemah yang membahas mengenai kaidah i'lal, seperti *kailani*, *qowaid Al-I'lal*, dll .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pembahasan Kaidah I'lal

Kaidah i'lal yang dianalisis dalam penelitian ini adalah 19 kaidah yang telah diringkaskan dan dibukukan oleh Syaikh Munhamir ibn Nadzir ibn Shaleh Al-Jawy yang kerap dikenal dengan Syaikh Mundzir Nadzir (Qustulani, 2020). Kaidah-kaidah tersebut diantaranya:

- 1) Kaidah ke-1, kaidah yang membahas tentang perubahan huruf *wawu* atau *ya'* menjadi *alif*. Kaidah ini terjadi ketika terdapat huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* berharakat posisinya setelah *fathah* yang bersambung (*muttashil*) dalam satu kata, seperti kata قَوْمَ menjadi قَامَ, dan kata يَبِيعُ menjadi kata بَاعَ.
- 2) Kaidah ke-2, Kaidah yang membahas tentang pemindahan harakat pada huruf *wawu* atau *ya'* kepada huruf *shahih* yang berharakat *sukun* dan terletak sebelum huruf *wawu* atau *ya'* tersebut. Kaidah ini terjadi ketika huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* posisinya menjadi *'ain (fi'il)* berharakat dari *fi'il bina ajwaf*. Di mana sebelumnya (huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* tersebut) terdapat huruf *shahih* yang mati (*sukun*) maka harakat huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* tersebut dipindah pada huruf sebelumnya, seperti kata يَقُومُ menjadi قَامَ, dan kata يَبِيعُ menjadi بَاعَ.
- 3) Kaidah ke-3, kaidah yang membahas tentang penggantian huruf *hamzah* yang berasal dari huruf *wawu* dan *ya'*. Kaidah ini terjadi ketika huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* posisinya setelah *alif zaidah* (alif tambahan) maka keduanya (*wawu* dan atau *ya'*) diganti dengan huruf *hamzah*, namun dengan syarat huruf *wawu* atau huruf *ya'* tersebut menjadi *'ain fi'il* dalam isim *fa'il*; dan atau berada terakhir kata dari *mashdar*, seperti kata صَاوِنٌ menjadi صَائِنٌ, kata سَائِرٌ menjadi سَائِرٌ, kata كَسَاوٌ menjadi كَسَاءٌ, dan kata بَنَائِي menjadi بَنَاءٌ.
- 4) Kaidah ke-4, kaidah yang membahas tentang penghapusan huruf *wawu* pada *shighah isim maf'ul*. Kaidah ini terjadi ketika huruf *wawu* dan huruf *ya'*

berkumpul dalam satu kata, lalu salah satunya (dari *wawu* dan *ya'* tersebut) didahului (dengan) huruf yang berharakat *sukun* (mati), maka huruf *wawu* itu diganti dengan huruf *ya'*, kemudian huruf *ya'* yang pertama di-*idghom*-kan (dimasukkan) pada huruf *ya'* yang kedua, seperti kata مَيُوتٌ menjadi kata مَيِّتٌ dan kata مَرْمُوءٍ menjadi kata مَرْمِيٍّ.

- 5) Kaidah ke-5, kaidah yang membahas tentang pemberian harakat *sukun* pada huruf *wawu* atau *ya'* yang terletak di akhir kata. Kaidah ini terjadi ketika huruf *wawu* dan huruf *ya'* berkumpul dalam satu kata, lalu salah satunya (dari *wawu* dan *ya'* tersebut) didahului (dengan) bacaan *sukun* (mati), maka huruf *wawu* itu diganti dengan huruf *ya'*, kemudian huruf *ya'* yang pertama di-*idghom*-kan (dimasukkan) pada huruf *ya'* yang kedua, seperti kata يَغْزُوْ becomes يَغْزُوْ and يَرْمِيْ becomes يَرْمِيْ.
- 6) Kaidah ke-6, kaidah yang membahas tentang penggantian *wawu* yang terletak di akhir kata dengan huruf *ya'*. Kaidah ini terjadi ketika huruf *wawu* di akhir kata menjadi huruf urutan keempat dan seterusnya, dan huruf sebelum *wawu* tidak berharakat *dhomeh*, maka huruf *wawu* tersebut diganti menjadi huruf *ya'*, seperti kata يَرْضُوْ becomes يَرْضَى and kata يَقْوُوْ becomes يَقْوَى.
- 7) Kaidah ke-7, kaidah yang membahas tentang penghapusan huruf *wawu* pada *bina mitsal*. Kaidah ini terjadi ketika huruf *wawu* berada di antara harakat *fathah* dan harakat *kasrah* yang nyata, dan sebelum *wawu* terdapat huruf *mudhoro'ah*, maka huruf *wawu* tersebut wajib dibuang (dihilangkan), seperti kata يَوْعِدُ becomes يَعِدُ.
- 8) Kaidah ke-8, kaidah yang membahas tentang penggantian huruf *wawu* yang terletak setelah huruf yang berharakat *kasrah* menjadi *ya'*. Kaidah ini terjadi ketika huruf *wawu* posisinya setelah *kasroh* dalam kata *isim* atau kata *fi'il* maka huruf *wawu* tersebut diganti dengan huruf *ya'*, seperti kata رَضُوْ becomes رَضِيَ and kata غَاوُوْ becomes غَايَ.

- 9) Kaidah ke-9, kaidah yang membahas tentang penjelasan mengenai cara pembentukan *shighah fi'il amr* dari *bina ajwaf*. Kaidah ini terjadi karena pada bentuk *fi'il amr bina ajwaf* terdapat huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* *sukun* (mati) yang bertemu dengan huruf mati yang lain (dua huruf mati yang bertemu), oleh karena itu huruf *wawu* dan atau huruf *ya'* tersebut dibuang. Seperti kata **أَصُونُ** menjadi kata **صُنْ** dan kata **إِسِيرْ** menjadi kata **سِرْ**.
- 10) Kaidah ke-10, kaidah yang membahas tentang penggabungan dua huruf yang sejenis (makhrojnya berdekatan). Kaidah ini terjadi ketika terdapat 2 (dua) huruf berkumpul dalam satu kata dari jenis yang sama atau berdekatan dalam hal *makhroj*-nya maka huruf yang pertama di-*idghom*-kan (dimasukkan) pada huruf yang kedua setelah menjadikan huruf yang pertama tersebut berdekatan dalam hal *makhroj*-nya, sama seperti huruf yang kedua karena beratnya pengulangan. Seperti kata **مَدَدَ** menjadi kata **مَدَّ**, kata **أُمِدُّ** menjadi kata **دُ - دٍ - مُدَّ**, dan kata **إِوْتَصَلَ** menjadi kata **إِئْتَصَلَ**.
- 11) Kaidah ke-11, kaidah yang membahas tentang perubahan huruf *hamzah* dengan huruf yang sesuai dengan harakat sebelumnya. Kaidah ini terjadi ketika terdapat 2 (dua) *hamzah* bertemu dalam satu kata, dan *hamzah* yang kedua berharakat *sukun* (mati), maka *hamzah* yang kedua wajib diganti dengan huruf yang sesuai dengan harakat *hamzah* yang pertama, seperti kata **أَأْمَنَ** menjadi kata **أَمَنَ (أَمَنَ)**, kata **أُؤْمَلُ** menjadi kata **أُؤْمَلُ**, dan kata **إِئْدِمَ** menjadi kata **إِئْدِمَ**.
- 12) Kaidah ke-12, kaidah yang membahas tentang pemindahan harakat *wawu* dan *ya'* ke huruf *shahih* sebelumnya dan penggantian keduanya menjadi *alif*. Pada dasarnya huruf *wawu* dan huruf *ya'* yang *sukun* (mati) tidak dapat diganti dengan (menjadi) huruf *alif*, kecuali jika *sukun*-nya tidak asli, dengan (cara) memindahkan harakat *wawu* dan atau *ya'* pada huruf



sebelumnya. seperti kata أَجُوبَ menjadi kata أَجَابَ dan kata أَتَيْنَ menjadi kata أَبَانَ .

13)Kaidah ke-13, kaidah yang membahas tentang penggantian huruf *wawu* yang terletak di akhir kata menjadi huruf *ya`*. Kaidah ini terjadi ketika huruf *wawu* yang berada di akhir (kata) setelah harakat *dhomeh* dalam *isim mutamakkin* (yang menerima *tanwin*) dalam asalnya, maka huruf *wawu* tersebut diganti menjadi huruf *ya'*, kemudian (harakat) *dhomeh*-nya (huruf *ya'*) beralih menjadi harakat *kasroh* setelah proses pergantian huruf *wawu* terhadap huruf *ya'*. seperti kata نَعَاوُوا menjadi kata نَعَايَا dan kata نَعَدُوا menjadi kata نَعَدَيَا.

14)Kaidah ke-14, kaidah yang membahas tentang penggantian huruf *ya`* yang terletak setelah huruf yang berharakat *dhomeh* menjadi *wawu*. Kaidah ini terjadi ketika huruf *ya'* sukun (mati), dan sebelumnya terdapat huruf yang berharakat *dhomeh*, maka huruf *ya'* tersebut diganti menjadi huruf *wawu*. seperti kata يُئِسِرُ menjadi kata يُؤِسِرُ dan kata مُئِسِرُ menjadi kata مُؤِسِرُ

15)Kaidah ke-15, kaidah yang membahas tentang penghapusan huruf *wawu maf'ul* pada *isim maf'ul* dari *fiil* yang `ain *fiil*nya berupa huruf *ilat*, menurut Imam Syibawaih huruf *wawu* yang dari *isim maf'ul*-nya harus dibuang. Seperti kata يُئِسِرُ menjadi kata يُؤِسِرُ dan kata مُئِسِرُ menjadi kata مُؤِسِرُ

16)Kaidah ke-16, kaidah yang membahas tentang perubahan *ta` wazan افتعل* menjadi huruf *tha`*. Kaidah ini terjadi ketika *fa'* (*fi'il wazan*) *ifta'ala* adalah (huruf) *shod*, atau *dlod*, atau *tho'* atau *dzho'*, maka (huruf) *ta'*nya diganti *tho'* karena sulitnya pengucapan setelah huruf-huruf ini. Pergantian (Huruf) *ta'* dengan huruf *tho'* karena kedekatan *makhroj*-nya dengan *ta'*. seperti kata اصْتَلَحَ menjadi kata اصْطَلَحَ, kata اضْطَرَبَ menjadi kata اضْطَرَبَ, kata اطَّرَدَ menjadi kata اظْطَرَدَ, dan kata اظْهَرَ menjadi kata اظْهَرَ.

- 17) Kaidah ke-17, kaidah yang membahas tentang perubahan *ta' wazan* افتعل menjadi huruf *dal*. Kaidah ini terjadi ketika *fa' (fi'il wazan) ifta'ala* adalah (huruf) *dal*, atau *dzal*, atau *zay*, maka (huruf) *ta'*-nya diganti *dal* karena sulitnya pengucapan (huruf) *ta'* setelah huruf-huruf ini (tersebut). Pergantian (Huruf) *ta'* pada huruf *dal* karena kedekatan *makhroj*-nya dengan *ta'*. seperti kata اِدْتَرَأْ menjadi kata اِدْتَرَأْ, kata اِدْتَكَّرْ menjadi kata اِدْتَكَّرْ, dan kata اِرْتَجَرَ menjadi kata اِرْدَجَرَ.
- 18) Kaidah ke-18, kaidah yang membahas tentang penggantian huruf *wawu* dan *ya'* yang menjadi *fa' fi'il* dari *wazan ifta'ala* menjadi huruf *ta'*. Kaidah ini terjadi ketika *fa' (fi'il wazan) ift'ala* berupa (huruf) *wawu*, atau *ya'* atau *tsa'*, maka *fa' (fi'il)*-nya diganti (huruf) *ta'* karena (1) sulitnya mengucapkan huruf layyin yang sukun (mati) di antara kedua huruf tersebut (huruf layyin mati dan *ta'*) dan (2) karena keduanya saling berdekatan dalam hal *makhroj*-nya serta menghilangkan sifatnya, sementara sifat huruf layyin itu *jahr* (jelas) sedangkan sifat huruf *ta'* *hams* (berdesis). seperti kata اُوْتَصَلَ menjadi kata اِتَّصَلَ, kata اِيْتَسَرَ menjadi kata اِتَّسَرَ, dan kata اِثْتَعَرَ menjadi kata اِثْتَعَرَ.
- 19) Kaidah ke-19, kaidah yang membahas tentang perubahan *fa' fi'il* dari *wazan tafa'ala* dan *tafaa'ala* menjadi huruf yang *makhrajnya* berdekatan. Kaidah ini terjadi ketika *fa' (fi'il-nya wazan) tafa'ala* dan *tafaa'ala* berupa huruf *ta'*, atau *tsa'*, atau *dal*, atau *dzal*, atau *zay*, atau *sin*, atau *syin*, atau *shod*, atau *dlod*, atau *tho'*, atau *zho'*, maka diperbolehkan mengganti (huruf) *ta'* (dari *wazan tafa'ala* dan *tafaa'ala* tersebut) dengan huruf yang berdekatan dalam *makhroj*-nya, setelah menjadikan huruf pertama berdekatan *makhroj*-nya, yakni sama dengan huruf yang kedua (sejenis), sembari memunculkan hamzah washol agar bisa memulai (pengucapan) dengan (huruf) yang mati. seperti kata تَتَرَسَّسْ menjadi kata اِتَّرَسَّسْ, kata تَثَاقَلَ menjadi kata اِتَّاقَلَ, kata تَدَكَّرْ menjadi kata اِدْتَكَّرْ, kata تَدَكَّرْ menjadi kata اِدْتَكَّرْ, kata تَزَجَّرْ menjadi kata اِرْجَرَ, kata تَسَمَّعْ menjadi kata اَسَمَّعْ, kata تَشَقَّقْ menjadi

kata إِشَّقَّقَ , kata تَصَدَّقَ menjadi kata إِصْدَقَ kata تَضَرَّعَ menjadi kata إِضْرَعَ ,  
dan kata تَطَهَّرَ menjadi kata إِطَهَّرَ .

Dari 19 kaidah yang termaktub dalam kitab *Qawa'id al-I'lal fi al-Sharf* yang ditulis oleh Syaikh Mundzir Nadzir. Ada beberapa kaidah i'lal yang tidak muncul dalam surah Al-Mujadalah diantaranya adalah kaidah ke-4, kaidah ke-6, kaidah ke-12, kaidah ke-13, kaidah ke-14, kaidah ke-16, kaidah ke-17, dan kaidah ke-19

### B. Hasil Temuan Pemakaian Kaidah I'lal dalam Surah Al Mujadalah

Berikut ini adalah ringkasan kata-kata yang termasuk ke dalam kategori kaidah i'lal masing-masing dalam surah Al-Mujadalah

NO	Ayat	Kata	Asal Kata	Wazan	Shighah
1	3	قَالُوا	قَوْلُوا	فَعَلُوا	<i>Fi'il Madhi</i>
2	7	كَانُوا	كَوْنُوا	فَعَلُوا	<i>Fi'il Madhi</i>
3	8	جَاءُوا	جِيئُوا	فَعَلُوا	<i>Fi'il Madhi</i>
4	13	تَابَ	تَوَبَ	فَعَلَ	<i>Fi'il Madhi</i>
5	15	شَاءَ	شِئَ	فَعَلَ	<i>Fi'il Madhi</i>
6		كَانُوا	كَوْنُوا	فَعَلُوا	<i>Fi'il Madhi</i>
7	22	كَانُوا	كَوْنُوا	فَعَلُوا	<i>Fi'il Madhi</i>

**Tabel 1.** Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-1

Terdapat 7 kata dalam surah al-mujadalah yang tergolong dalam kategori kaidah i'lal ke-1. sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya rata-rata kaidah ini terdapat dalam *Bina Ajwaf*<sup>1</sup> pada *fi'il madhi ma'lum*<sup>2</sup>. Dalam 7 kata tersebut memang terdapat beberapa kata yang diulang-ulang seperti lafaz كَانُوا Yang diulang sebanyak tiga kali. akan tetapi di ayat yang berbeda, yaitu ayat ke-7 ke-15 dan ke-22. Selain lafadz كَانُوا , ada 4 kata lagi yang termasuk di dalam kaidah i'lal yang pertama, Yaitu lafadz قَالُوا , Pada ayat ke-3 جَاءُوا Pada ayat ke-8, تَابَ Pada ayat ke-

<sup>1</sup> *Bina Ajwaf* adalah bentuk suatu *fi'il* yang `ain *fi'il* nya beupa huruf *illat*.

<sup>2</sup> Kata kerja aktif (memunculkan subjeknya)

13, dan شَاء Pada ayat ke-15. Semuanya mengikuti wazan فَعَلَ. Rata-rata huruf yang diganti adalah huruf wawu. lafadz dari gantian huruf ya` hanya lafadz شَاء Yang kata aslinya adalah شَيْء.

NO	Ayat	Kata	Asal Kata	Wazan	Shighah
1	2	يَقُولُونَ	يَقُولُونَ	يَفْعُلُونَ	Fiil Mudhari`
2	3	يَعُودُونَ	يَعُودُونَ	يَفْعُلُونَ	Fiil Mudhari`
3	4	يَسْتَطِيعُ	يَسْتَطِيعُ	يَسْتَفْعِلُ	Fiil Mudhari`
4	5	مُهَيِّنٌ	مُهَيِّنٌ	مُفْعِلٌ	Isim Fail
5	7	يَكُونُ	يَكُونُ	يَفْعُلُ	Fiil Mudhari`
6	8	يَعُودُونَ	يَعُودُونَ	يَفْعُلُونَ	Fiil Mudhari`
7		يَقُولُونَ	يَقُولُونَ	يَفْعُلُونَ	Fiil Mudhari`
8		نَقُولُ	نَقُولُ	نَفْعُلُ	Fiil Mudhari`
9	13	أَقِيمُوا	أَقِيمُوا	أَفْعِلُوا	Fiil `Amr
10		أَطِيعُوا	أَطِيعُوا	أَفْعِلُوا	Fiil `Amr
11	16	مُهَيِّنٌ	مُهَيِّنٌ	مُفْعِلٌ	Isim Fail

Tabel 2. Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-2

Terdapat 11 kata dalam surah Al-Mujadalah yang tergolong dalam kategori kaidah I'lal ke-2. Serupa dengan kaidah pertama, kaidah ini juga banyak terdapat dalam *Bina Ajwaf*, hanya saja kaidah kedua berlaku pada *fi'il mudhari'*, baik yang *ma'lum* maupun yang *majhul*<sup>3</sup>. Dalam 8 kata tersebut terdapat kata yang berasal dari kosa kata يَقُولُ - قَالَ yang diulang sebanyak 3 kali pada ayat ke-2 dan ke-8. Selain itu terdapat kata lain seperti يَعُودُونَ pada ayat ke-3 dan ke-8, يَكُونُ pada ayat ke-7, selain daripada itu, kaidah ini berlaku juga pada *fiil amrnya bina ajwaf* pada *tsulatsy mazid fiih*<sup>4</sup> pada wazan أَفْعَلُ, pada ayat 13, Surah Al Mujadalah, yaitu kata أَقِيمُوا dan

<sup>3</sup> Kata kerja pasif

<sup>4</sup> *Tsulasy Mazid Fiih*, Bentuk kata dasar yang memiliki huruf asli sebanyak tiga huruf, akan tetapi terdapat tambahan huruf.

kata أَطِيعُوا juga kata يَسْتَطِيعُ pada ayat 4, akan tetapi setelah harak berpindah dari huruf illat (huruf ya`), huruf tersebut terhapus dikarenakan masuk huruf yang menjazm-kan fiil, لَمْ يَسْتَطِيعُ. Selain itu, juga terdapat pada shigah isim fail pada ayat 5 dan 16 dalam kata مُبَيِّنٌ.

NO	Ayat	Kata	Asal Kata	Wazan	Shighah
1	1	تَشْتَكِي	تَشْتَكِي	تَفْعِلُ	Fiil Mudhari`
2	22	تَجْرِي	تَجْرِي	تَفْعِلُ	Fiil Mudhari`

**Tabel 3.** Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-5

Pada tabel 3 di atas terdapat dua kata yang termasuk ke dalam kategori kaidah i`lal ke-5. Kaidah ini adalah kaidah penghapusan harakat pada huruf wawu atau ya` yang terletak pada akhir kata, seperti pada ayat ke-1 yang terdapat kata تَشْتَكِي dalam shigah fi'il mudhari` dan kata تَجْرِي pada ayat ke-22.

NO	Ayat	Kata	Asal Kata	Wazan	Shighah
1	4	يَجِدُ	يَوْجِدُ	يَفْعِلُ	Fiil Mudhari`
2	12	تَجِدُوا	تَوْجِدُوا	تَفْعِلُوا	Fiil Mudhari`
3	22	تَجِدُ	تَوْجِدُ	يَفْعِلُ	Fiil Mudhari`

**Tabel 4.** Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-7

Sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwa kaidah ke-7 adalah kaidah dalam penghapusan huruf wawu pada fiil mudhari`nya bina mitsal<sup>5</sup>. Dalam surah Al Mujadalah, terdapat 3 kata yang termasuk pada kategori kaidah ini; (1) kata يَجِدُ لَمْ pada ayat ke-4, (2) Kata تَجِدُوا pada ayat ke-12, dan (3) kata تَجِدُ pada ayat ke-22. Semuanya berasal dari kosa kata yang sama yaitu lafadz يَجِدُ – وَجَدَ ya` pada fi'il mudhari`nya di mahdzuf atau dihilangkan (dihapus), pada mulanya berbunyi يَوْجِدُ .

<sup>5</sup> Bina mitsal adalah bentuk suatu fi'il yang 'fa' fi'il nya beupa huruf illat.

NO	Ayat	Kata	Asal Kata	Wazan	Shighah
1	22	رَضِيَ	رَضَوُ	فَعِلَ	<i>Fiil Madhi</i>
2		رَضُوا	رَضَوْوُا	فَعِلُوا	<i>Fiil Madhi</i>

**Tabel 5.** Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-8

Tabel 5 ini menunjukan kata yang menggunakan kaidah ke-8. Kaidah kedelapan adalah kaidah pergantian huruf wawu menjadi ya`. Huruf wawu tersebut merupakan huruf yang terletak setelah huruf yang berharakat kasrah. Kaidah ini terjadi ketika huruf wawu posisinya setelah kasroh dalam kata isim atau kata fi'il, oleh karena itu huruf wawu tersebut diganti dengan huruf ya', seperti kata رَضِيَ yang terdapat pada ayat 22 yang berasal dari kata رَضَوُ .

NO	Ayat	Kata	Asal Kata	Wazan	Shighah
1	3	يَتَمَاسَا	يَتَمَاسَسَا	يَتَفَاعَلَا	<i>Fiil Mudhari`</i>
2	4	يَتَمَاسَا	يَتَمَاسَسَا	يَتَفَاعَلَا	<i>Fiil Mudhari`</i>
3	5	يُحَادُّونَ	يُحَادِدُونَ	يُفَاعِلُونَ	<i>Fiil Mudhari`</i>
4	10	ضَارٌّ	ضَارِرٌ	فَاعِلٌ	<i>Isim Fail</i>
5	15	أَعَدَّ	أَعَدَدَ	أَفْعَلَّ	<i>Fiil Madhi`</i>
6	16	صَدُّوا	صَدَدُوا	فَعَلُوا	<i>Fiil Madhi`</i>
7	20	يُحَادُّونَ	يُحَادِدُونَ	يُفَاعِلُونَ	<i>Fiil Mudhari`</i>
8	22	يُؤَادُّونَ	يُؤَادِدُونَ	يُفَاعِلُونَ	<i>Fiil Mudhari`</i>
9		حَادَّ	حَادَدَ	فَاعَلَّ	<i>Fiil Madhi`</i>

Tabel 6. Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-10

Kaidah ke-10 adalah kaidah yang membahas tentang penggabungan dua huruf yang sejenis (*makhrojnya* berdekatan). Pada surah Al Muajadalah, terdapat 9 kata yang termasuk kedalam kategori kaidah ke-10, semuanya merupakan penggabungan dari dua huruf yang sejenis seperti: (1) kata يَتَمَاسَا yang berasal dari kata يَتَمَاسَسَا pada ayat ke-3 begitupun pada ayat ke-4, keduanya berasal dari kosa kata yang sama, (2) kata يُحَادُّونَ yang berasal dari kata يُحَادِدُونَ pada ayat ke-5 dan 20, (3) kata ضَارٌّ yang berasal dari kata ضَارِرٌ pada ayat ke-10, (4) kata أَعَدَّ yang berasal dari kata أَعَدَدَ pada ayat ke-15, (5) kata صَدُّوا yang berasal dari kata صَدَدُوا pada ayat ke-16, (6) kata يُؤَادُّونَ yang berasal dari kata يُؤَادِدُونَ pada ayat ke-22, dan (7) kata حَادَّ yang berasal dari kata حَادَدَ pada ayat ke-22.

NO	Ayat	Kata	Asal Kata	Wazan	Shighah
1	9	أَمْنُوا	أَآمَنُوا	أَفْعَلُوا	Fiil Madhi
2	10	أَمْنُوا	أَآمَنُوا	أَفْعَلُوا	Fiil Madhi
3	11	أَمْنُوا	أَآمَنُوا	أَفْعَلُوا	Fiil Madhi
4		أَمْنُوا	أَآمَنُوا	أَفْعَلُوا	Fiil Madhi
5		أُوتُوا	أُاتِيُوا	أَفْعِلُوا	Fiil Madhi
6	12	أَمْنُوا	أَآمَنُوا	أَفْعَلُوا	Fiil Madhi
7	13	آتُوا	أُاتِيُوا	أَفْعِلُوا	Fiil `Amr

Tabel 7. Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-11

Kaidah ke-11 adalah kaidah yang membahas tentang perubahan huruf *hamzah* dengan huruf yang sesuai dengan harakat sebelumnya. Dalam ilmu tajwid, pembahasan ini biasa disebut dengan mad badal. Terdapat tujuh kata yang termasuk pada kategori kaidah i'la' ke-11 ini, lima diantaranya adalah kata yang sama, yaitu kata أَمْنُوا pada ayat ke-9 sampai 12. Adapun dua kata lain yaitu أُوتُوا pada ayat 11, dan آتُوا pada ayat 13

NO	Ayat	Kata	Asal Kata	Wazan	Shighah
1	8	الْمَصِيرُ	الْمَصْيُورُ	مَفْعُولٌ	Isim Maful

Tabel 8. Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-15

Di dalam Quran Surat al-mujadilah, terdapat satu kata yang termasuk ke dalam kategori kaidah ke-15, kata tersebut terdapat dalam ayat ke-8. Telah kita ketahui bahwa kaidah ke-15 adalah Suatu perubahan dengan cara hadp atau menghapus sebagian huruf yang terkandung di dalamnya. kata tersebut adalah Lafadz الْمَصِيرُ dari asal kata الْمَصْيُورُ Mengikuti wajan مَفْعُولٌ.

NO	Ayat	Kata	Asal Kata	Wazan	Shighah
1	9	إِتَّقُوا	إِوتَقِيُوا	إِفْتَعِلُوا	Fiil `Amr



**Tabel 9.** Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-18

Di dalam surat al-mujadalah hanya terdapat satu kata yang tergolong dalam kaidah Ilal ke-18. kata tersebut terdapat dalam ayat 9 surat al-mujadalah. kalimat yang dimaksud adalah kalimat **إِنْتَفُوا** yang memiliki bentuk asli lafad **إِنْتَفِي** Yang mengikuti wazan **إِنْفَعِلُوا** . kalimat tersebut merupakan fi'il Amr yang digunakan untuk orang kedua (kalian). maka asal kata dari kalimat tersebut sebelum ada penambahan adalah **إِنْتَفِي**, Yang memiliki bentuk asli lafadz **إِنْتَفِي** Yang mengikuti wajan **إِنْفَعِل** .

NO	Kaidah	Deskripsi Kaidah
1	3	Penggantian huruf <i>hamzah</i> yang berasal dari huruf <i>wawu</i> dan <i>ya`</i> .
2	4	Penghapusan huruf <i>wawu</i> pada <i>shighah isim maf'ul</i> .
3	6	Penggantian <i>wawu</i> yang terletak diakhir kata dengan huruf <i>ya`</i> .
4	9	Penjelasan mengenai cara pembentukan <i>shighah fi'il amr</i> dari <i>bina ajwaf</i> .
5	12	Pemindahan harakat <i>wawu</i> dan <i>ya`</i> ke huruf <i>shahih</i> sebelumnya dan penggantian keduanya menjadi <i>alif</i> .
6	13	Penggantian huruf <i>wawu</i> yang terletak di akhir kata menjadi huruf <i>ya`</i> .
7	14	Penggantian huruf <i>ya`</i> yang terletak setelah huruf yang berharakat <i>dhommah</i> menjadi <i>wawu</i> .
8	16	Perubahan <i>ta` wazan افتعل</i> menjadi huruf <i>tha`</i> .
9	17	Perubahan <i>ta` wazan افتعل</i> menjadi huruf <i>dal</i> .
10	19	Perubahan fa` fiil dari wazan tafa`ala dan tafaa`ala menjadi huruf yang makhrajnya berdekatan.

**Tabel 10.** Kumpulan kaidah-kaidah yang tidak dipakai dalam surah Al Mujadalah.

Dari 19 kaidah yang termaktub dalam kitab *Qawa'id al-I'lal fi al-Sharf* yang ditulis oleh Syaikh Mundzir Nadzir. Ada beberapa kaidah i'lal yang tidak muncul dalam surah Al-Mujadalah diantaranya adalah kaidah ke-3, kaidah ke-4, kaidah ke-6, kaidah ke-9, kaidah ke-12, kaidah ke-13, kaidah ke-14, kaidah ke-16, kaidah ke-

17, dan kaidah ke-19. Kaidah-kaidah tersebut tidak digunakan dalam tatanan surah Al Mujadalah.

## KESIMPULAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat yang bisa diambil, di antaranya bahwa kaidah dalam Bahasa Arab, tentunya dalam ilmu shorof tidak hanya sekedar perubahan yang berpatokan pada satu kaidah atau rumus yang disebut dengan *tashrif*, ada beberapa kata dalam Bahasa Arab yang keliar dari tashrif ini. Hal ini telah dirangkum oleh para ahli morfologi dalam Bahasa Arab (Ahli Shorof) dalam kaidah-kaidah i'lal. Dengan adanya kaidah i'lal ini, Bahasa Arab terbukti mempunyai tatanan yang sangat kompleks dan terperinci, bahkan masalah yang terhitung kecil saja seperti adanya huruf illat pada suatu kata akan sangat diperhatikan dan dibahas secara mendalam hingga terciptalah kaidah-kaidah i'lal yang telah peneliti paparkan.

Tanpa adanya perubahan khusus pada i'lal ini, Al Qur'an yang sudah terbukti dengan tatanan kata yang sempurna nan indah tidak akan terasa lengkap, sebagai contoh, jika saja ayat ke-8 dari surah Al Mujadalah, akan terdengar kurang indah, seperti :

﴿ أَلَمْ تَرَأِ إِلَى الَّذِينَ تُهَيِّوْا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهَيِّوْا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جِئْتُوكَ حَيَّوْكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُكُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

Setelah ditambahi kaidah i'lal :

﴿ أَلَمْ تَرَأِ إِلَى الَّذِينَ تُهَيِّوْا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهَيِّوْا عَنْهُ وَيَتَنَاجَوْنَ بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ حَسْبُكُمْ جَهَنَّمُ يَصْلَوْنَهَا فَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾ (المجادلة/٥٨: ٨)

Peneliti berharap, akan ada penelitian-penelitian serupa dengan penelitian ini, pembahasan mengenai kaidah i'lal secara terperinci untuk meningkatkan

pemahaman para pembaca dalam ilmu shorof, khususnya dalam memahami kaidah-kaidah i'ḥlāl.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisnaini, E. (2021). Upaya Meningkatkan Pemahaman Qawaid Melalui Penggunaan Media Kartu Bagi Siswa Kelas VII MTsN 8 Kediri. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 5(2), 111–124. <https://doi.org/10.30762/ed.v5i2.3925>
- Fauzi, A. R., & Baroroh, R. U. (2023). Penilaian pembelajaran Shorof dalam perspektif Higher Order Thinking Skill di pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 4(2), 52–60. <https://doi.org/10.26555/jiei.v4i2.9676>
- Hakim, M. L. (2020). Proses Morfologis Wazan-Wazan Fiâ€™il Mazid Dan Maknanya Dalam Al-Quran Juz 28. *Tarling : Journal of Language Education*, 3(2), 201–228. <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i2.3532>
- Ma'nawi, A. (2012). Ciri-Ciri Morfologis Bahasa Arab Sebagai Anggota Rumpun Bahasa Semit. *Humaniora*, 11(3), 115–121.
- Musthofiyah, A., Miftahuddin, A., & Azmi Amrullah, N. (2020). Ayyun Dalam Al-Qur'an (Analisis Sintaksis). *Lisanul Arab*, 9(1), 1–8.
- Muta, A. (2011). Signifikansi Kajian Bahasa Semit dalam Linguistik Arab. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 1(2), 119–124.
- Nugraha, S. A., & Anggarini, I. F. (2023). Penerapan Metode “At-Tathbiqoh” (Aplikatif) Shorof dan Nahwu pada Santri Usia Dini di Pondok Pesantren PPQK Al-Hasani. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(2), 105–118. <https://doi.org/10.30605/cjpe.622023.2328>
- Qustulani, M. (2020). *Qawaidul Al Ilal Bagi Pemula*.
- Rahmawati, R. D., & Ainun, S. N. (2021). Pengaruh metode pembelajaran al miftah untuk meningkatkan pemahaman ilmu nahwu dan shorof santri as salma bahrul ulum tambakberas. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 9(3), 200–203.
- Umroh, I. L., & Jannah, A. M. (2021). *Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)*, 59 46. 2(2), 46–61.

## Lampiran

<b>Tabel 1.</b> <i>Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-1 .....</i>	62
<b>Tabel 2.</b> <i>Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-2 .....</i>	63
<b>Tabel 3.</b> <i>Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-5 .....</i>	64
<b>Tabel 4.</b> <i>Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-7 .....</i>	64
<b>Tabel 5.</b> <i>Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-8 .....</i>	65
<b>Tabel 6.</b> <i>Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-10 .....</i>	66
<b>Tabel 7.</b> <i>Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-11 .....</i>	67
<b>Tabel 8.</b> <i>Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-15 .....</i>	67
<b>Tabel 9.</b> <i>Kata-kata dalam surah Al Mujadalah yang termasuk pada kaidah ke-18 .....</i>	68
<b>Tabel 10.</b> <i>Kumpulan kaidah-kaidah yang tidak dipakai dalam surah Al Mujadalah.....</i>	68